Jayapangus Press
Jurnal Penelitian Agama Hindu
Volume 10 Nomor 2 (2026)
ISSN : 2579-9843 (Media Online)

Pewarisan *Tari Puspanjali* Sebagai Tari *Balih-balihan* yang Monumental untuk Penguatan Tradisi, Budaya, dan Agama

I Wayan Sutirtha, Hendra Santosa*
Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia
*hendrasnts@gmail.com

Abstract

The Puspanjali dance was created by N. L. N. Swasti Wijaya Bandem in 1989 as a welcoming dance that later developed widely within various social and cultural activities of the Balinese community. Over time, this dance has been widely learned by children through dance studios (sanggar tari), thereby playing an important role in the intergenerational transmission of Balinese dance traditions. This study aims to analyze the process of transmitting the Puspanjali dance and to explain its position as one of the monumental balih-balihan dances in Bali. The research employed a qualitative descriptive method through observations conducted in several dance studios in Bali, interviews with choreographers, composers, studio instructors, and students who study the Puspanjali dance, and was supported by a literature review on systems of traditional art transmission. The results show that the transmission process of the Puspanjali dance primarily occurs through non-formal education in dance studios and is further supported by various performance activities and dance competitions. The relatively simple movement characteristics, the repetition of movement patterns, and the relatively short performance duration make this dance easy to learn for children and beginner dancers. These conditions strengthen the regeneration of dancers while also expanding the dissemination of the Puspanjali dance across various regions of Bali. With its sustainable transmission system and its relevance to the social and cultural life of the community, the Puspanjali dance not only functions as a welcoming dance but has also developed into one of the monumental balih-balihan dance works that contributes to strengthening the continuity of tradition, culture, and the religious life of the Balinese people.

Keywords: Puspanjali Dance; Transmission System; Dance Studios; Balih-Balihan Dance; Monumental Performing Arts

Abstrak

Tari Puspanjali diciptakan oleh N. L. N. Swasti Wijaya Bandem pada tahun 1989 sebagai tari penyambutan yang kemudian berkembang luas dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat Bali. Dalam perkembangannya, tarian ini banyak dipelajari oleh anak-anak melalui sanggar-sanggar tari sehingga berperan dalam proses transmisi seni tari Bali antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pewarisan *Tari Puspanjali* serta menjelaskan posisinya sebagai salah satu tari *balih-balihan* yang monumental di Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi di beberapa sanggar tari di Bali, wawancara dengan koreografer, komposer, pengajar sanggar, serta peserta didik yang mempelajari *Tari Puspanjali*, dan didukung oleh studi literatur mengenai sistem pewarisan seni tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan *Tari Puspanjali* berlangsung terutama melalui jalur pendidikan nonformal di sanggar-sanggar tari serta didukung oleh berbagai kegiatan pertunjukan dan ajang lomba tari. Karakteristik gerak yang relatif sederhana, adanya pengulangan ragam gerak, serta durasi pertunjukan yang relatif singkat menjadikan tarian ini mudah dipelajari oleh anak-anak dan penari pemula. Kondisi tersebut memperkuat

proses regenerasi penari sekaligus memperluas penyebaran *Tari Puspanjali* di berbagai wilayah Bali. Dengan sistem pewarisan yang berkelanjutan serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, *Tari Puspanjali* tidak hanya berfungsi sebagai tari penyambutan, tetapi juga telah berkembang menjadi salah satu karya tari *balih-balihan* yang monumental dan berperan dalam memperkuat keberlanjutan tradisi, budaya, serta kehidupan keagamaan masyarakat Bali.

Kata Kunci: *Tari Puspanjali*; Sistem Pewarisan; Sanggar Tari; Tari *Balih-Balihan*; Seni Pertunjukan Monumental

Pendahuluan

Tari Puspanjali merupakan salah satu tari penyambutan dalam tradisi seni pertunjukan Bali yang diciptakan pada tahun 1989 melalui kolaborasi antara N. L. N. Swasti Wijaya Bandem sebagai penata tari dan I Nyoman Windha sebagai penata musik. Menurut Dibia (1999) istilah *Puspanjali* berasal dari kata *puspa* yang berarti bunga dan *anjali* yang berarti penghormatan. Tarian ini menggambarkan sekelompok penari putri yang menyambut kedatangan tamu dengan penuh rasa hormat melalui rangkaian gerak yang lembut dan dinamis. Struktur geraknya mengambil inspirasi dari tari upacara *Rejang* yang menampilkan karakter gerak perempuan yang mengalir, halus, dan penuh kesopanan (Dibia, 1999).

Penciptaan *Tari Puspanjali* berawal dari permintaan Titiek Soeharto dalam rangka sebuah acara yang diselenggarakan oleh Persatuan Wanita Olahraga Seluruh Indonesia (PORWOSI) pada tahun 1989 di Hotel Pertamina Cottage Bali. Pada saat itu diperlukan sebuah tari pembuka yang memungkinkan penari muncul dari berbagai arah penonton serta melibatkan jumlah penari yang relatif banyak karena pertunjukan dilaksanakan di ruang terbuka. Kondisi tersebut menjadi tantangan kreatif bagi N. L. N. Swasti Wijaya Bandem untuk merancang sebuah koreografi yang mampu menyesuaikan kebutuhan ruang pertunjukan sekaligus tetap mempertahankan karakter estetika tari Bali.

Iringan musiknya kemudian dikomposisikan oleh I Nyoman Windha dengan menggunakan gamelan *Gong Kebyar*, sehingga menghasilkan perpaduan antara dinamika musikal dan gerak tari yang harmonis (Santosa et al., 2023; Santosa et al., 2023). Dalam seni pertunjukan Bali, tari tidak dapat dipisahkan dari unsur karawitan karena musik berperan sebagai penguat ekspresi gerak sekaligus pembentuk struktur dramatik pertunjukan (Yulianti et al., 2024; Yulianti et al., 2025). Kolaborasi antara koreografer dan komposer dalam penciptaan *Tari Puspanjali* menghasilkan sebuah komposisi *tari* yang pada pementasan perdananya melibatkan sekitar 56 penari (Kandiraras et al., 2025; Saptono et al., 2024).

Sejak saat itu, *Tari Puspanjali* berkembang dan dipentaskan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan penyambutan resmi di Bali. Secara artistik, *Tari Puspanjali* memiliki struktur gerak yang relatif sederhana namun tetap mempertahankan teknik dasar tari Bali. Salah satu ciri khas tarian ini adalah penggunaan teknik *agem segol* yang menjadi pembeda dibandingkan dengan tari penyambutan sebelumnya seperti *Pendet*, *Gabor*, *Panyembrama*, dan *Puspawresti*. Selain itu, pengaruh gerak *Rejang* yang mengalir juga tampak dalam komposisi koreografinya (Sutirtha et al., 2023).

Kesederhanaan struktur gerak tersebut menjadikan tari ini relatif mudah dipelajari oleh penari pemula sehingga sering digunakan sebagai materi pembelajaran dalam kegiatan pelatihan di sanggar-sanggar tari di Bali (Santosa et al., 2024). Dalam perkembangannya, *Tari Puspanjali* tidak hanya berfungsi sebagai tari penyambutan, tetapi juga berkembang menjadi salah satu karya yang memiliki posisi penting dalam praktik seni pertunjukan Bali. Menurut Santosa (2025); dan Wicaksandita et al., (2025)

suatu karya seni pertunjukan dapat dikategorikan sebagai karya monumental apabila memenuhi sejumlah kriteria, antara lain memiliki keberlanjutan pewarisan, mengandung nilai simbolik dan filosofis, memiliki relevansi sosial budaya, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta diakui sebagai bagian dari identitas masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek *Tari Puspanjali*. Saptono et al., (2024) meneliti struktur musik pengiringnya, sedangkan penelitian lain membahas teknik gerak *Tari Puspanjali* yang dinilai efektif untuk meningkatkan minat belajar tari Bali pada anak-anak. Selain itu, Gotama et al., (2025) mengkaji metode pembelajaran *Tari Puspanjali* yang diterapkan pada anak disabilitas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan struktur gerak dan komposisi musik menjadikan tari ini mudah dipelajari serta mendukung proses transmisi antargenerasi (Santosa, 2025; Saptono et al., 2024). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas proses pewarisan *Tari Puspanjali* hingga berkembang menjadi salah satu tari *balih-balihan* yang monumental masih relatif terbatas. Penelitian mengenai sistem pewarisan seni tradisi pada umumnya menunjukkan bahwa proses transmisi berlangsung melalui tahapan pengenalan, observasi, imitasi, dan pelatihan formal (Hapsari et al., 2021; Sadono et al., 2022). Namun, mekanisme pewarisan tersebut belum dianalisis secara mendalam dalam konteks perkembangan *Tari Puspanjali* di lingkungan sanggar tari sebagai ruang pendidikan nonformal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pewarisan *Tari Puspanjali* dalam praktik pembelajaran di sanggar-sanggar tari serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan dan pengakuannya sebagai salah satu tari *balih-balihan* yang monumental dalam seni pertunjukan Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi pada kegiatan pelatihan di sanggar tari, wawancara dengan koreografer, pengajar tari, serta peserta didik yang mempelajari *Tari Puspanjali*, dan didukung oleh studi literatur mengenai sistem pewarisan seni tradisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses pewarisan *Tari Puspanjali* dalam pembelajaran tari Bali. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dan wawancara dilakukan pada beberapa sanggar seni di Bali, yaitu Sanggar Seni Gayatri di Jembrana, Sanggar Maha Art di Bangli, Sanggar Griya Tetamian di Denpasar, Sanggar Lokananta di Sukawati, Gianyar, serta Sanggar Satria Lelana di Batuan, Gianyar. Informan penelitian ditentukan secara *purposif* yang meliputi koreografer, komposer, pengajar sanggar, serta peserta didik yang mempelajari *Tari Puspanjali*. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data, dan interpretasi untuk menemukan pola pewarisan *Tari Puspanjali* dalam konteks pembelajaran tari Bali. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan proses transmisi, persebaran, dan penerimaan tari tersebut dalam lingkungan pendidikan nonformal di sanggar-sanggar tari.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis proses pewarisan *Tari Puspanjali* dalam praktik pembelajaran di sanggar-sanggar tari serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan dan pengakuannya sebagai salah satu tari *balih-balihan* yang monumental dalam seni pertunjukan Bali, hasil penelitian ini disajikan dan dibahas dalam beberapa aspek utama. Pembahasan difokuskan pada dinamika pewarisan

Tari Puspanjali dalam konteks praktik pembelajaran di sanggar serta faktor-faktor yang berperan dalam menjaga keberlanjutan tarian tersebut di tengah perkembangan seni pertunjukan Bali. Untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian, bagian hasil dan pembahasan ini disajikan dalam dua subbagian utama. Subbagian pertama membahas proses pewarisan *Tari Puspanjali* dalam praktik pembelajaran di sanggar, sedangkan subbagian kedua menguraikan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan *Tari Puspanjali* dalam seni pertunjukan Bali. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana *Tari Puspanjali* diwariskan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran di sanggar sekaligus mempertahankan keberadaannya sebagai salah satu *tari balih-balihan* yang monumental dalam khazanah seni pertunjukan Bali.

1. Proses Pewarisan *Tari Puspanjali* dalam Praktik Pembelajaran di Sanggar

Menurut I Nyoman Windha selaku komposer karawitan Bali menyatakan bahwa proses penciptaan musik iringan *Tari Puspanjali* berawal dari tantangan yang diberikan oleh N. L. N. Swasti Wijaya Bandem untuk menciptakan komposisi musik yang sesuai dengan karakter gerak tari tersebut. Tantangan tersebut menjadi bagian dari proses kreatif yang mendorong lahirnya komposisi musik pengiring *Tari Puspanjali* (Wawancara, 9 Juni 2023).

Sementara itu, I Wayan Dibia selaku koreografer dan pakar tari Bali menyatakan bahwa *Tari Puspanjali* tidak sepenuhnya relevan dijadikan dasar dalam pembelajaran tari Bali bagi pemula. Hal ini disebabkan karena *Tari Puspanjali* termasuk dalam kategori tari kreasi yang gerakannya merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk dasar tari Bali. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada posisi kaki dalam sikap *agem*. Dalam tari Bali klasik, posisi kaki memiliki bentuk yang baku, seperti *tapak sirang*, *tapak kembang*, *tapak dara*, dan *tapak kimpus*. Keempat posisi kaki tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap tubuh pada berbagai jenis tari Bali (Santosa et al., 2024).

Komposer yang banyak berkolaborasi dengan N. L. N. Swasti Wijaya Bandem dalam penciptaan karya tari adalah I Nyoman Windha. Dalam proses penggarapan karya, komunikasi antara I Nyoman Windha sebagai komposer dan N. L. N. Swasti Wijaya Bandem sebagai penata tari berlangsung secara intensif sehingga menghasilkan karya-karya yang memiliki kualitas artistik yang kuat. Menurut I Wayan Dibia selaku koreografer dan pakar tari Bali menyatakan bahwa karya-karya yang diciptakan oleh N. L. N. Swasti Wijaya Bandem umumnya menampilkan unsur kebaruan baik dalam struktur koreografi maupun dalam pengolahan musik pengiring (Wawancara, 3 September 2023).

Selanjutnya, N. L. N. Swasti Wijaya Bandem selaku pencipta *Tari Puspanjali* menyatakan bahwa proses penciptaan *Tari Puspanjali* berawal dari permintaan Titiek Soeharto untuk menggarap sebuah tari penyambutan baru yang akan dipentaskan dalam acara PORWASI. Permintaan tersebut kemudian menjadi dasar bagi penciptaan sebuah karya tari penyambutan yang menampilkan karakter gerak yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipelajari oleh penari (Wawancara, 5 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengelola sanggar seperti Sanggar Seni Gayatri, Sanggar Griya Tetamian, Sanggar Lokananta, Sanggar Maha Art, Sanggar Satriya Lelana, menunjukkan bahwa *Tari Puspanjali* sering dimanfaatkan sebagai materi pengenalan bagi penari pemula. Ni Wayan Ardani selaku pimpinan Sanggar Seni Gayatri di Jembrana menyatakan bahwa *Tari Puspanjali* diberikan kepada anak-anak sebagai materi awal untuk membangkitkan minat mereka dalam belajar tari sebelum mempelajari tari yang memiliki teknik lebih kompleks (Wawancara, 10 September 2023).

Pernyataan serupa disampaikan oleh I Gede Agus Budi Mahardika selaku pengelola Sanggar Maha Art di Bangli bahwa *Tari Puspanjali* diajarkan kepada anak-anak usia dini sanggar Maha Art sebagai materi latihan yang bersifat rekreatif untuk

membangun ketertarikan mereka terhadap kegiatan menari. Menurutnya, gerak *Tari Puspanjali* relatif mudah dilakukan karena memiliki struktur gerak yang sederhana serta banyak pengulangan sehingga sesuai bagi anak-anak usia taman kanak-kanak (Wawancara, 24 September 2023). Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh Ida Ayu Triana Titania Manuaba sebagai ketua Sanggar Griya Tetamian di Denpasar, bahwa *Tari Puspanjali* digunakan sebagai materi awal untuk menumbuhkan rasa senang anak-anak terhadap aktivitas menari sebelum mereka mempelajari tari yang memiliki teknik lebih rumit seperti *Tari Pendet* dan *Tari Condong* sebagai dasar pembelajaran tari Bali (Wawancara, 5 Oktober 2023).

Namun demikian, temuan yang berbeda diperoleh dari Dwi Wahyuning Kristiansanti selaku guru tari di Sanggar Seni Lokananta, Singapadu, Gianyar, yang menyatakan bahwa *Tari Puspanjali* tidak lagi dijadikan materi ajar di sanggarnya. Berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya, anak-anak yang terlebih dahulu mempelajari *Tari Puspanjali* mengalami kesulitan beradaptasi ketika mempelajari *Tari Condong* yang memiliki teknik gerak lebih kompleks. Oleh karena itu, sanggar tersebut lebih memilih menggunakan tari *Pendet* sebagai materi dasar sebelum peserta didik mempelajari *Tari Condong* (Wawancara, 19 Oktober 2023).

Temuan serupa juga disampaikan oleh I Wayan Budiarsa selaku pemilik Sanggar Satria Lelana di Batuan, Gianyar, yang menyatakan bahwa *Tari Puspanjali* tidak dijadikan sebagai materi pembelajaran dasar di sanggarnya. Tari tersebut hanya diajarkan apabila terdapat kebutuhan pertunjukan yang memerlukan tarian tersebut. Menurutnya, secara teknis *Tari Puspanjali* kurang tepat digunakan sebagai dasar pembelajaran karena tidak sepenuhnya merepresentasikan bentuk teknik dasar posisi kaki, tangan, dan sikap tubuh dalam tari Bali (Wawancara, 20 Oktober 2023).

Temuan dari berbagai sanggar tersebut menunjukkan adanya dua kecenderungan dalam pemanfaatan *Tari Puspanjali* dalam pembelajaran tari Bali bagi anak-anak. Sebagian sanggar menggunakan *Tari Puspanjali* sebagai materi pengantar untuk menumbuhkan minat belajar menari karena karakter geraknya relatif sederhana, komunikatif, dan memiliki pengulangan gerak yang memudahkan anak-anak pemula dalam mengikuti latihan. Namun, sebagian sanggar lainnya tidak menjadikan *Tari Puspanjali* sebagai materi dasar pembelajaran karena tarian ini termasuk dalam kategori tari kreasi yang geraknya merupakan pengembangan dari teknik dasar tari Bali.

Dalam sistem pembelajaran tari Bali, materi dasar umumnya diberikan melalui tarian yang memiliki struktur teknik yang lebih baku, seperti *Tari Pendet* atau *Tari Condong*, yang secara lebih jelas menampilkan prinsip-prinsip dasar posisi tubuh, sikap kaki, serta koordinasi gerak tangan dan badan penari. Oleh karena itu, perbedaan pandangan antar sanggar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Tari Puspanjali* dalam pembelajaran tidak sepenuhnya berfungsi sebagai dasar teknik, melainkan lebih sebagai media pengenalan dan penumbuhan minat belajar menari. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa fungsi *Tari Puspanjali* dalam praktik pendidikan nonformal di sanggar lebih banyak berperan sebagai sarana introduksi terhadap seni tari Bali sebelum peserta didik mempelajari bentuk-bentuk tari yang memiliki kompleksitas teknik yang lebih tinggi.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung Keberlanjutan *Tari Puspanjali* dalam Seni Pertunjukan Bali

Tari Puspanjali merupakan tari penyambutan yang diciptakan pada tahun 1989 dan hingga kini masih berkembang dengan baik di berbagai sanggar serta lembaga pendidikan seni di Bali. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung proses pewarisan tarian ini. Salah satu faktor utama adalah struktur gerak

Tari Puspanjali yang relatif sederhana sehingga mudah dipelajari oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak yang baru mulai belajar menari. Kesederhanaan perbendaharaan gerak tersebut membuat penari pemula lebih mudah mengikuti proses latihan dan menikmati pengalaman belajar tari. Dalam kajian kebudayaan, sistem pewarisan dipahami sebagai proses penurunan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui berbagai mekanisme pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Elvandari, 2020; Sugiartha, 2018).

Proses pembelajaran formal umumnya berlangsung melalui program pendidikan pada lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, akademi, maupun perguruan tinggi yang menyediakan pelatihan seni dan keterampilan (Syaadah et al., 2022). Tujuan dari proses pewarisan tersebut adalah menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya sekaligus mempertahankan eksistensi kesenian tradisional agar tetap hidup dalam masyarakat (Elvandari, 2020).

Gambar 1. Suasana Latihan *Tari Puspanjali* di Sanggar Pada Januari 2023
(Sumber: Koleksi I Wayan Sutirtha)

Struktur gerak *Tari Puspanjali* juga ditandai oleh adanya pengulangan gerak yang memudahkan penari pemula dalam menghafal rangkaian geraknya. Pengulangan gerak dalam proses pembelajaran tari merupakan metode yang umum digunakan untuk membangun keterampilan motorik dan ketepatan gerak penari. Sebagaimana dijelaskan oleh Abubakar et al., (2025) latihan yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik menjadi lebih terbiasa dan terampil dalam menampilkan karya tari secara lancar. Pola pengulangan gerak juga ditemukan dalam beberapa bentuk tari sakral di Bali, seperti *Tari Rejang Sakral Lanang* di Desa Mayong, Buleleng (Rianta et al., 2019).

Pengulangan gerak tersebut dapat membentuk respons tubuh yang secara bertahap menyesuaikan diri dengan ritme dan tempo sajian gending sehingga gerakan penari menjadi lebih stabil dan terkoordinasi (Salim, 2018). *Tari Puspanjali* memiliki durasi pertunjukan yang relatif singkat, yakni sekitar 3-5 menit, bergantung pada jumlah pengulangan gerak yang dilakukan dalam penyajiannya. Durasi tersebut tergolong singkat sehingga tidak menimbulkan kelelahan yang berlebihan bagi penarinya. Bagi penari pemula, khususnya anak-anak, durasi yang relatif pendek ini memberikan ruang untuk mengekspresikan gerak tari secara lebih optimal.

Hal ini berkaitan dengan karakteristik penari pemula yang umumnya memiliki konsentrasi, kondisi fisik, serta penguasaan teknik yang berbeda dengan penari dewasa yang telah terlatih (Santosa et al., 2024). Durasi latihan atau pertunjukan yang terlalu panjang dapat memunculkan berbagai respons fisik dan psikologis pada penari pemula, seperti menurunnya konsentrasi, munculnya ketegangan otot, rasa sakit, serta kelelahan setelah menari. Kondisi serupa juga ditemukan pada penari dewasa dalam beberapa bentuk tari, misalnya pada tari *Tango*, yang menunjukkan bahwa aktivitas menari dengan intensitas tinggi dapat memunculkan sensasi kelelahan fisik (Beerenbrock et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran tari Bali, pengalaman kelelahan akibat penggunaan gerak tangan yang intens juga diungkapkan oleh Luh Devi saat mempelajari *Tari Condong*. Kelelahan pada bagian lengan dan tangan merupakan hal yang wajar terjadi karena gerakan dalam tari menuntut posisi tangan yang sering kali diregangkan dalam durasi tertentu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rosianto et al., (2021) yang menyatakan bahwa gerakan tangan yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas tari dapat menyebabkan kelelahan otot, terutama pada penari yang belum terbiasa melakukan gerakan tersebut dalam waktu yang lama.

Gambar 2. Pertunjukan *Tari Puspanjali* Dalam Acara Ujian Tingkat
Di Sanggar Pada Januari 2023
(Sumber: Koleksi I Wayan Sutirtha)

Sebagai tari penyambutan, *Puspanjali* secara konseptual memang dirancang dengan durasi yang relatif singkat. Dalam praktik pertunjukan, proses penyambutan tamu umumnya berlangsung dalam waktu yang terbatas agar tidak mengganggu rangkaian acara berikutnya. Oleh karena itu, struktur penyajian *Tari Puspanjali* disusun secara ringkas namun tetap mempertahankan nilai estetika dan simbolik sebagai tari penyambutan. Dari perspektif sistem pewarisan seni, durasi yang singkat ini memberikan keuntungan tersendiri bagi proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak atau penari pemula.

Kondisi tersebut membuat proses belajar menjadi lebih ringan secara fisik dan psikologis sehingga peserta didik cenderung merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Situasi ini pada akhirnya mendorong semakin banyak anak-anak untuk mempelajari *Tari Puspanjali* sebagai tahap awal dalam mengenal seni tari Bali (Gotama et al., 2025). *Tari Puspanjali* diajarkan di sebagian besar sanggar seni di Bali dan juga menjadi salah satu materi yang sering dipentaskan dalam berbagai ajang lomba tari anak-anak di berbagai daerah.

Kondisi tersebut mendorong meningkatnya minat anak-anak, khususnya penari pemula, untuk mempelajari *Tari Puspanjali* agar dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pertunjukan maupun kompetisi tari. Kesederhanaan struktur gerak serta durasi penyajian yang relatif singkat membuat tarian ini lebih mudah dipelajari oleh anak-anak. Meskipun demikian, kesederhanaan tersebut tidak mengurangi nilai estetika yang dihasilkan dalam pertunjukan. Ketika ditampilkan di atas panggung, *Tari Puspanjali* tetap mampu menampilkan kesan indah dan elegan, terutama apabila dibawakan oleh penari yang memiliki kemampuan teknis dan penghayatan yang baik.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan faktor bakat yang dimiliki oleh penari. Bakat dipahami sebagai kemampuan bawaan yang masih berupa potensi dan memerlukan latihan agar dapat berkembang menjadi keterampilan yang nyata (Musya'adah, 2021). Dalam proses pembelajaran tari, faktor bakat merupakan salah satu unsur internal yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, selain dukungan lingkungan belajar serta

ketersediaan sarana dan prasarana pendukung (Purwaji & Rahmawati, 2022). Secara konseptual, penciptaan *Tari Puspanjali* juga terinspirasi dari karakter gerak *Tari Rejang*, yang dikenal memiliki struktur gerak sederhana dan mengalir dari satu gerakan ke gerakan berikutnya.

Karakter kesederhanaan tersebut tercermin dalam komposisi gerak *Tari Puspanjali*, yang menampilkan rangkaian gerak yang bersahaja, lugas, dan tidak rumit. Dalam tari Bali, kesederhanaan ini juga tampak melalui adanya beberapa posisi diam yang dikenal dengan istilah *tuwek* atau *tetuwek*, yaitu ekspresi wajah yang disertai dengan arah pandangan yang fokus pada satu titik tertentu (Suandi et al., 2018). Kesederhanaan gerak tersebut berpadu dengan kualitas gerak yang lembut dan dinamis, serta tetap mengikuti norma kesopanan dalam estetika tari Bali, sehingga tarian ini tidak hanya memiliki nilai artistik tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat ditransmisikan kepada generasi muda (Gazaly et al., 2021).

Dalam perspektif koreografi, penggunaan pengulangan gerak merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun komposisi tari. Ding (2025) menjelaskan bahwa penata tari yang kurang berpengalaman cenderung menampilkan terlalu banyak unsur gerak tanpa hubungan yang jelas sehingga komposisi tari menjadi kurang terarah. Sebaliknya, penata tari yang berpengalaman akan memanfaatkan pengulangan ragam gerak yang dianggap penting dengan berbagai variasi sesuai kebutuhan komposisi. Prinsip tersebut tampak dalam karya-karya N. L. N. Swasti Wijaya Bandem sebagai pencipta *Tari Puspanjali*.

Sebagai koreografer yang berpengalaman, ia memanfaatkan pengulangan gerak sebagai strategi koreografi untuk mengatur dinamika pertunjukan sekaligus menyesuaikan durasi penyajian. Penggunaan pengulangan gerak sebagai strategi koreografi juga dapat ditemukan dalam beberapa tari Bali lainnya, seperti *Tari Pendet*. Dalam tari tersebut, pengulangan gerak digunakan untuk memperkuat struktur komposisi sekaligus memberikan variasi dalam penyajian gerak. Beberapa ragam gerak seperti *agem* kanan dan kiri, *angsel* sebagai transisi perpindahan gerak, serta gerakan *ngegol*, *ngelung*, *nyeregseg, ulap-ulap,* dan tabur bunga menjadi bagian dari pola gerak yang mengalami stilisasi dan distorsi melalui pengulangan tertentu sesuai kebutuhan koreografi (Sustiawati et al., 2011).

Saat ini *Tari Puspanjali* menjadi salah satu tarian yang banyak diminati untuk dipelajari, terutama oleh penari pemula dan anak-anak. Hal ini berkaitan dengan struktur geraknya yang relatif sederhana serta adanya pengulangan ragam gerak yang memudahkan proses pembelajaran sekaligus membuat pertunjukan tetap menarik untuk dinikmati. Kemampuan anak-anak untuk menikmati unsur musik dan gerak tari juga mendukung proses pembelajaran tersebut. Gardini et al., (2023) menyatakan bahwa anak-anak mampu menikmati berbagai alunan musik dan gerak tari serta menunjukkan ketertarikan untuk mendengar, melihat, dan mempraktikkannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari memiliki pengaruh terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Peningkatan kepercayaan diri melalui pembelajaran tari juga diungkapkan oleh Ni Made Kania Fitria Dewi yang telah mengikuti berbagai pelatihan tari serta berpartisipasi dalam sejumlah kompetisi tari di tingkat Kabupaten Gianyar dan Provinsi Bali. Ia menyatakan bahwa pengalaman mengikuti latihan dan lomba tari memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam tampil di depan publik (Wawancara, 26 Juni 2024).

Gambar 3. Ni Made Kania Fitria Dewi Sedang Mempraktikkan
Salah Satu Gerak Tari *Puspanjali*
(Sumber: Koleksi I Wayan Sutirtha)

Hal serupa disampaikan oleh Dwi Wahyuning Kristiansanti selaku guru tari yang pernah membimbing Kania. Ia menjelaskan bahwa Kania merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang baik serta menunjukkan keseimbangan antara prestasi akademik dan kemampuan seni. Menurutnya, kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi bakat yang berkembang melalui proses latihan yang berkelanjutan (Wawancara, 19 Oktober 2023). Dalam kajian pendidikan seni, bakat dipahami sebagai kemampuan bawaan yang masih berupa potensi dan perlu dikembangkan melalui latihan yang terarah (Abidin & Nasirudin, 2021). Proses pengembangan bakat tersebut memerlukan metode yang sesuai dengan bidang yang ditekuni agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Hapsari, Cahyono & Iryanti, 2021; Cahyono et al., 2021). Dalam konteks pendidikan seni tari, penyelenggaraan lomba tari berdasarkan jenis tarian dan kelompok usia dapat menjadi salah satu sarana untuk menemukan serta mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang seni tari.

Hampir di seluruh sanggar seni di Bali, tari *Puspanjali* diajarkan sebagai salah satu materi dalam kegiatan pembelajaran tari. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan di beberapa sanggar lintas kabupaten, ditemukan bahwa sebagian besar sanggar memang memasukkan *Tari Puspanjali* sebagai materi pembelajaran bagi anak-anak pemula. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tari ini sering dijadikan materi awal dalam pembelajaran tari putri Bali. Pertama, struktur geraknya relatif sederhana namun tetap menarik secara visual.

Kedua, tari *Puspanjali* memiliki nilai estetika yang kuat yang didukung oleh keselarasan antara gerak tari, rias wajah, dan kostum tanpa memerlukan properti tambahan. Ketiga, karakter gerak dalam *Tari Puspanjali* dinilai sesuai dengan karakteristik anak-anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan tahap awal pembelajaran tari (Gardini et al., 2023). Pemilik Sanggar Tari Kusuma Dewi yang berdiri sejak tahun 1998 dan beralamat di Jalan Tegal Sari, Kecamatan Dawan-Singaraja, menjelaskan bahwa dalam tahap pembelajaran dasar para peserta didik biasanya diperkenalkan pada beberapa materi tari, yaitu *Puspanjali*, *Panyembrama*, dan *Condong*.

Ketiga tarian tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, dimulai dari *Puspanjali* yang relatif sederhana dan mudah dipelajari hingga *Condong* yang memiliki tingkat kompleksitas teknik yang lebih tinggi. Salah satu peserta didik dari Singaraja, Luh Devi Cahyani, saat ini telah menyelesaikan pembelajaran *Tari Puspanjali* dan sedang mempelajari tari *Condong*. Ia menyatakan bahwa gerakan *Tari Condong* pada awalnya terasa lebih rumit dibandingkan dengan tarian yang telah dipelajarinya sebelumnya. Namun, setelah memahami teknik dasar geraknya, ia merasakan bahwa tari tersebut menjadi semakin menarik untuk dipelajari (Wawancara, 26 Juni 2024).

Melalui kemampuan yang dimilikinya, Devi Cahyani bahkan telah beberapa kali meraih prestasi dalam lomba *Tari Condong* yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga pendidikan di Singaraja, seperti STKIP Singaraja, STAH Mpu Kuturan Singaraja, dan Universitas Pendidikan Ganesha. Dalam praktik pembelajaran di sanggar-sanggar seni, *Tari Puspanjali* sering digunakan sebagai materi pengantar untuk menumbuhkan minat anak-anak pemula dalam belajar menari sebelum mereka mempelajari teknik tari yang lebih kompleks melalui *Tari Condong*.

Selain Sanggar Kusuma Dewi, beberapa sanggar lain yang juga mengajarkan *Tari Puspanjali* sebagai materi pembelajaran bagi penari pemula antara lain Sanggar Seni Gayatri di Sangkaragung, Jembrana; Sanggar Maha Art di Kubu, Bangli; Sanggar Griya Tetamian di Jalan Wijaya Kusuma III Nomor 1 Denpasar; Sanggar Lokananta di Banjar Mukti, Gianyar; serta Sanggar Satria Lelana di Banjar Pekandelan, Gianyar. Pada dasarnya masih banyak sanggar lain yang juga mengajarkan tari *Puspanjali*, namun tidak seluruhnya dapat disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sanggar Maha Art Bangli, Griya Tetamian Denpasar, Sanggar Lokananta Gianyar, Satriya Lelana Gianyar, Kusuma Dewi Singaraja, Sanggar Seni Gayatri Jembrana, sebagian besar menyepakati bahwa *Tari Puspanjali* lebih tepat digunakan sebagai materi awal bagi anak-anak pemula karena tingkat kesulitannya relatif rendah. Dapat disimpulkan bahwa apabila *Tari Condong* diajarkan secara langsung kepada peserta didik yang belum memiliki dasar keterampilan menari, anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengikuti teknik geraknya sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar bahkan menghentikan proses latihan.

Penyampaian materi *Tari Puspanjali* dalam kurikulum pembelajaran di sanggar-sanggar tersebut tidak terlepas dari karakteristik geraknya yang sederhana serta adanya pengulangan ragam gerak yang memudahkan proses pembelajaran. Selain itu, durasi penyajiannya yang relatif singkat membuat tarian ini lebih mudah dikuasai oleh penari pemula, khususnya anak-anak. Dengan demikian, pembelajaran *Tari Puspanjali* berfungsi sebagai tahap awal untuk menumbuhkan minat dan kesiapan peserta didik sebelum mempelajari bentuk tari lain yang memiliki tingkat kesulitan teknik yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, pada beberapa sanggar seperti Sanggar Lokananta dan Sanggar Satria Lelana, *Tari Puspanjali* tidak diajarkan secara reguler atau terjadwal. Tarian ini biasanya diajarkan hanya untuk kebutuhan tertentu, seperti persiapan pementasan di pura, kegiatan *ngayah*, persiapan lomba, atau acara khusus yang memerlukan pertunjukan *Tari Puspanjali*. Dalam konteks budaya Bali, *ngayah* merupakan bentuk pengabdian spiritual kepada pura atau tempat suci (Somawati et al., 2024). Bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti menampilkan pertunjukan tari atau gamelan, membersihkan area pura, serta melakukan berbagai kegiatan lain yang mencerminkan penghormatan kepada Tuhan dan dilaksanakan tanpa pamrih (Sugiartha, 2018).

Tari Puspanjali hingga saat ini masih menjadi salah satu materi yang populer dalam berbagai ajang lomba tari di Bali. Popularitas tersebut dapat dilihat dari banyaknya dokumentasi pertunjukan dan kompetisi *Tari Puspanjali* yang dipublikasikan melalui berbagai media, termasuk platform digital seperti *YouTube*. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarian tersebut memiliki daya tarik yang kuat bagi penari pemula, khususnya anak-anak, untuk mempraktikkan dan menampilkan kemampuan yang telah mereka pelajari. Keberadaan berbagai ajang lomba tari juga mendorong meningkatnya motivasi anak-anak untuk mempelajari *Tari Puspanjali*, terutama dengan dukungan orang tua yang turut berperan dalam proses pembelajaran mereka.

Gambar 4. Suasana Lomba *Tari Puspanjali* di Bangli Pada Tahun 2023
(Sumber: Koleksi I Wayan Sutirtha)

Sebagai contoh, lomba *Tari Puspanjali* yang diselenggarakan dalam rangka Banjar Pande Festival (lihat Gambar 4) diikuti oleh 19 peserta yang berasal dari empat kabupaten di Bali, yaitu Bangli, Gianyar, Tabanan, dan Denpasar. Partisipasi peserta dari berbagai daerah tersebut menunjukkan bahwa tarian ini telah dikenal secara luas dan dipelajari oleh anak-anak di berbagai wilayah. Dalam persiapan mengikuti kompetisi, peserta didik biasanya menjalani latihan tambahan dengan bimbingan khusus di sanggar tempat mereka belajar. Latihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teknik serta memantapkan kualitas gerak tari yang akan ditampilkan dalam kompetisi (Abubakar et al., 2025).

Gambar 5. Pamflet Lomba Tari Se-Bali
(Sumber: Koleksi I Wayan Sutirtha)

Ajang lomba tari yang memasukkan materi *Tari Puspanjali* biasanya diselenggarakan oleh berbagai pihak, seperti *sekaa teruna*, organisasi kepemudaan desa, sanggar seni, lembaga pendidikan, maupun instansi pemerintah melalui dinas terkait. Tarian ini telah menjadi materi yang cukup dikenal di kalangan peserta lomba maupun pengajar tari sehingga sebagian besar sanggar telah memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai bentuk dan teknik penyajiannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kompetisi tidak selalu dilakukan penyamaan persepsi melalui lokakarya khusus bagi peserta sebelum perlombaan dimulai.

Dalam praktiknya, masukan dari dewan juri mengenai kualitas teknik, ekspresi, maupun penguasaan gerak tari biasanya disampaikan setelah proses penilaian selesai atau sebelum pengumuman hasil lomba. Berdasarkan pengamatan penulis dalam beberapa kegiatan lomba tari di Bali, kategori lomba *Tari Puspanjali* umumnya diikuti oleh jumlah peserta yang cukup banyak. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Tari Puspanjali* telah dipelajari secara luas oleh penari pemula dan terus berkembang melalui proses pewarisan yang berlangsung di berbagai sanggar serta kegiatan seni di masyarakat. Dengan demikian, keberadaan lomba tari turut berperan sebagai salah satu sarana yang memperkuat proses regenerasi penari sekaligus memperluas penyebaran *Tari Puspanjali* dalam kehidupan seni pertunjukan di Bali.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberlanjutan *Tari Puspanjali* tidak hanya ditopang oleh popularitasnya dalam praktik pertunjukan, tetapi juga oleh proses pewarisan yang berlangsung secara aktif melalui sanggar-sanggar seni di Bali. Keberadaan tarian ini sebagai materi pembelajaran bagi penari pemula, frekuensi pertunjukannya dalam berbagai kegiatan seni, serta kehadirannya dalam ajang kompetisi tari menunjukkan bahwa *Tari Puspanjali* telah memperoleh pengakuan yang kuat dalam kehidupan seni pertunjukan Bali. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *Tari Puspanjali* tidak hanya berfungsi sebagai tari penyambutan, tetapi juga telah berkembang menjadi salah satu karya *tari balih-balihan* yang monumental dan memiliki peran penting dalam proses regenerasi penari Bali.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di bagian hasil dan pemebahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tari Puspanjali* memiliki peran penting dalam proses pewarisan seni tari Bali, khususnya bagi penari pemula di berbagai sanggar seni di Bali. Meskipun secara konseptual *Tari Puspanjali* merupakan tari kreasi yang tidak sepenuhnya merepresentasikan teknik dasar tari Bali klasik, dalam praktik pembelajaran di sanggar tarian ini sering dimanfaatkan sebagai materi pengantar untuk menumbuhkan minat belajar menari pada anak-anak. Karakter geraknya yang relatif sederhana, adanya pengulangan ragam gerak, serta durasi pertunjukan yang relatif singkat menjadikan *Tari Puspanjali* mudah dipelajari oleh penari pemula dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan di kalangan pengajar sanggar mengenai penggunaan *Tari Puspanjali* sebagai materi dasar pembelajaran. Sebagian sanggar memanfaatkannya sebagai tahap awal pembelajaran sebelum peserta didik mempelajari tari yang memiliki teknik lebih kompleks, seperti *Tari Pendet* dan *Tari Condong*. Namun, sebagian sanggar lainnya tidak menjadikan *Tari Puspanjali* sebagai materi dasar karena tarian ini dinilai tidak sepenuhnya mencerminkan struktur teknik dasar tari Bali. Keberlanjutan *Tari Puspanjali* dalam kehidupan seni pertunjukan Bali juga didukung oleh berbagai faktor, antara lain peran sanggar seni sebagai ruang pembelajaran nonformal, frekuensi pertunjukan dalam berbagai kegiatan budaya, serta penyelenggaraan lomba tari yang secara rutin memasukkan *Tari Puspanjali* sebagai materi kompetisi. Ajang lomba tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi belajar anak-anak, tetapi juga memperluas penyebaran dan regenerasi penari *Puspanjali* di berbagai daerah di Bali. Dengan demikian, *Tari Puspanjali* tidak hanya berfungsi sebagai tari penyambutan, tetapi juga memiliki peran penting dalam proses pewarisan seni tari Bali melalui kegiatan pembelajaran di sanggar serta berbagai aktivitas pertunjukan dan kompetisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Tari Puspanjali* telah berkembang menjadi salah satu karya tari *balih-balihan* yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi seni pertunjukan Bali di tengah dinamika perkembangan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *2*(2), 119-134.

Abubakar, W., Djafar, N., Semiaji, T., & Pulukadang, M. A. (2025). Penerapan Metode Drill And Practice Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dana-Dana Di SMP Negeri 3 Bone. *Jurnal Polahi*, *3*(2), 62-74.

Beerenbrock, Y., Meyer, L., Böhme, J., Herrlich, S., Mews, S., Berger, B., Martin, D., & Büssing, A. (2020). Perceived Effects Of Tango Argentino On Body Experience In Persons With Parkinson's Disease (PD) A Qualitative Study With Affected Persons And Their Partners. *Complementary Therapies in Medicine*, *48*, *102221*.

Cahyono, D., Buhari, M. R., & Jupri, J. (2021). Pelatihan Pemanduan Bakat dan Minat Olahraga Berbasis Teknologi Sport Search Pada Guru Penjas di Daerah Penajam Paser Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(5), 195-202.

Dibia, W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali.* Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Ding, T. (2025). Analysis on the Application Value of Repetition Technique in Dance Choreography Based on Chinese Traditional Cultural Vision. *Journal of Humanities, Arts and Social Science*, *9*(4).

Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, *3*(1), 93-104.

Gardini, T., Sri, R., Maelani, M., & Hartati, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Tari Dan Jenis Kelamin Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 129-140.

Gazaly, A. I., Ibrahim, B., & Suroyo, S. (2021). Eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan Implementasi Nilai Kebinekaan Di Kota Pekanbaru. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *5*(2), 183-193.

Gotama, N. N. W. A., Astuti, N. W. Y., & Kiswara, K. A. T. (2025). Metode Pembelajaran Seni Tari Puspanjali Pada Anak Disabilitas Tipe B di SLB N 1 Tabanan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *25*(1), 58-67.

Hapsari, P. D., Cahyono, A., & Iryanti, V. E. (2021). Pola Pewarisan Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, *10*(2), 176-184.

Kandiraras, T. P. A., Widyastuti, I. A. G. S., & Saptono, S. (2025). Sistem Pewarisan Dan Persebaran Tari Rejang Dewa Karya Suasti Wijaya Menuju Tari Monumental. *Joged: Jurnal Seni Tari*, *24*(1).

Musya'adah, U. (2021). Bakat Anak Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Keislaman*, *4*(2), 215-231.

Purwaji, Q., & Rahmawati, F. P. (2022). Inovasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6337-6344.

Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *34*(3), 285-393.

Rosianto, F., Soebiyakto, G., & Finahari, N. (2021). Analisis Kinematika Dan Dinamika Sendi Lutut Penari Bapang Malangan. *JUSTE: (Journal of Science and Technology)*, *1*(2), 153-164.

Sadono, S., Pebrianti, P., & Maulana, T. A. (2022). Citra Penari Topeng Banjet grup Sinar Pusaka Warna Karawang. *Panggung*, *32*(1).

Salim, M. N. (2018). Keterikatan Antara Sajian Gending Dan Proses Pencapaian Ndadi Pada Pertunjukan Jathilan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *13*(2), 73-97.

Santosa, H., Saptono, S., & Sutirtha, I. W. (2023). *I Nyoman Windha: Sang Maestro Karawitan Bali*. Indramayu: Penerbit Adab.

Santosa, H., Saptono, S., & Sutirtha, I. W. (2023). *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha.* Indramayu: Penerbit Adab.

Santosa, H., Sutirtha, I. W., Saptono, S., & Anggraeni, R. (2024). Dismantling Puspanjali Dance Techniques To Increase Interest In Learning Balinese Dance In Children. *Journal of Southwest Jiaotong University*, *59*(1), 92-103.

Santosa, H. (2025). *Monumentalisme Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Indonesia*. Sleman: Deepublish.

Saptono, S., Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung*, *34*(1), 58-69.

Somawati, A. V., Hartaka, I. M., & Dewi, N. L. P. Y. (2024). Etika Ritual Pada Pemujaan di Pura Sari Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(2), 145-156.

Suandi, I. N., Bandem, I. M., Mudana, I. W., & Aryanto, K. Y. E. (2018). *Kamus Seni Tari Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.

Sugiartha, I. G. A. (2018). Balinese Dance And Music In Relation To Hinduism. *SPAFA Journal*, *2*.

Sutirtha, I. W., Santosa, H., & Kandiraras, T. P. A. (2023). Mahardika Dance Creation Process. *Jurnal Seni Tari*, *12*(2), 127-133.

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 125-131.

Wicaksandita, I. D. K., Hendra, S., Saptono, S., Sutirtha, I. W., & Wicaksana, I. D. K. (2025). Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *9*(1), 37-56.

Yulianti, N. K. D., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama'The Blessing of Siva-Visvapujita'| Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari "The Blessing of Siva-Visvapujita". *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *4*(3), 265-272.

Yulianti, N. K. D., Surtida, I. W., Kasiani, N. N., Sumerjana, K., Suardana, I. W., Andayani, N. P. T., & Dewi, N. L. A. C. (2025). Aesthetic Analysis And Cross-Cultural Transformation In The Search For Sita Balinese Dance Drama. *International Journal of Visual and Performing Arts*, *7*(2), 325-335.